

ANALISIS KAJIAN EKOKRITIK DALAM NOVEL RAIFA DALAM DEKAPAN SELEMBU KARYA BOY ABDAZ

Rauzatul Jannah⁽¹⁾, Nofiana⁽²⁾ Vera Wardani⁽³⁾

^{1,2,3} Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jabal Ghafur, Sigli,

e-mail: rauzatul811@gmail.com¹ nofiana8788@gmail.com² vera@unigha.ac.id³

ABSTRACT

This research discusses ecology and people's attitudes towards the environment in the novel Raifa in Dekapan Selembu by Boy Abdaz. The aim is to describe the ecology and examine people's attitudes towards the environment in the novel. In this research, researchers used Greg Garrard's ecocritical theory and the ecocritical model of ethical studies. The approach used is a qualitative approach with analytical descriptive methods and library research. Data collected through reading and note-taking techniques. The results of the research show that there are 20 ecological description data containing wilderness (wilderness) 9 quotes, apocalypse (disaster) 9 quotes and animals (animals) 2 quotes. Meanwhile, there are 25 quotes about the character's attitude towards the environment, including 5 quotes about a respectful attitude towards nature, 7 quotes about a responsible attitude towards nature, 6 quotes about an attitude of solidarity towards nature, 4 quotes about an attitude of love and concern for nature, and an attitude of not disturbing natural life 3. There are two conclusions in this research. first, ecological ecology is explained through interrelated processes. Destruction of wilderness (wilderness) due to human exploitation causes an apocalypse (disaster) that impacts humans and animals (animals). The two characters' attitudes towards the environment reflect an ecological attitude as opposed to an exploitative attitude.

Keywords: *Ecocritical Studies, Greg Garrard's Ecocriticism, Ecocriticism of Ethical Study Models, Ecological Problems, Characters' Attitudes Towards the Environment.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang permasalahan ekologi dan sikap tokoh terhadap lingkungan dalam novel Raifa dalam Dekapan Selembu karya Boy Abdaz. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan permasalahan ekologi dan mengkaji sikap tokoh terhadap lingkungan dalam novel tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori ekokritik Greg Garrard dan ekokritik model kajian etis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis dan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 20 data gambaran permasalahan ekologi yang memuat *wilderness* (hutan belantara) 9 kutipan, *apocalypse* (bencana) 9 kutipan dan *animals* (binatang) 2 kutipan. Sedangkan sikap tokoh terhadap lingkungan terdapat 25 kutipan diantaranya sikap hormat terhadap alam 5 kutipan, sikap tanggung jawab terhadap alam 7 kutipan, sikap solidaritas terhadap alam 6 kutipan, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam 4 kutipan, dan sikap tidak mengganggu kehidupan alam 3 kutipan. Kesimpulan dalam penelitian ini ada dua hal. pertama, permasalahan ekologi yang digambarkan melalui proses yang saling berkait. Kerusakan *wilderness* (hutan belantara) akibat dari eksploitasi manusia menyebabkan *apocalypse* (bencana) yang berdampak pada manusia dan *animals* (binatang). Kedua sikap tokoh terhadap lingkungan yang mencerminkan sikap ekologis yang berlawanan dengan sikap eksploitatif.

Kata Kunci: Kajian Ekokritik, Ekokritik Greg Garrard, Ekokritik Model Kajian Etis, Permasalahan Ekologi, Sikap Tokoh Terhadap Lingkungan

1. Pendahuluan

Alam merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan manusia sehingga keberadaannya sangat perlu untuk dijaga dan dilestarikan. Namun, pada kenyataannya masih ada manusia yang kurang pemahaman tentang pentingnya untuk menjaga dan melindungi kelestarian alam. Isu tentang kerusakan alam menjadi bahan diskusi yang terus mengemuka. Rusaknya alam dapat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup manusia. Alam kini berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan karena ulah manusia yang menjadi salah satu pemicu rusaknya lingkungan. Sastra merupakan wadah bagi penulis untuk menuangkan pendapat, kritikan, dan kepeduliannya terhadap kondisi alam. Oleh sebab itu, sastra dapat dikaji menggunakan pendekatan ekokritik sastra untuk mengungkapkan pesan-pesan ekologis yang terdapat dalam karya sastra.

(Sulistiyono et al., 2023) menyatakan bahwa ekokritik adalah suatu teori yang digunakan untuk mengkaji suatu karya sastra yang dihubungkan dengan kondisi alam. Ekokritik sastra dapat menjadi alat untuk mengkritik lingkungan yang terdapat dalam karya sastra. Ekokritik adalah pendekatan dalam kajian sastra yang membahas tentang persoalan alam dan lingkungan dalam karya sastra. Melalui kajian ekokritik sastra, berbagai persoalan atau permasalahan tentang alam dapat diungkap dan disadarkan kepada pembaca. (Susilowati et al., 2022) menyatakan bahwa ekokritik lahir karena kondisi alam yang semakin tua dan rusak sehingga membutuhkan perhatian manusia. Ekokritik sastra tidak hanya membahas tentang hubungan manusia dengan makhluk hidup lainnya saja tetapi juga membahas bagaimana manusia memperlakukan dan berhubungan dengan lingkungan sekitar mereka.

(Setiaji, 2019) menyatakan bahwa sastra adalah hasil pemikiran dari

pengarang berdasarkan realitas sosial budaya dalam masyarakat dan oleh sebab itu dalam karya sastra banyak menceritakan interaksi antar manusia dengan lingkungannya. Karya sastra adalah hasil cipta manusia dengan menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan perasaan maupun pesan dengan cara yang indah dan bermakna. Karya sastra adalah cara pengarang untuk menceritakan kehidupan melalui bahasa.

Novel Raifa dalam Dekapan Selembu karya Boy Abdaz merupakan salah satu karya sastra yang mengangkat cerita tentang persoalan lingkungan. Novel Raifa dalam Dekapan Selembu karya Boy Abdaz menggambarkan tentang konflik antara manusia dan alam melalui pengrusakan hutan Selembu, eksploitasi wilayah, serta penderitaan alam juga masyarakat yang hidup saling berdampingan. Novel ini menggambarkan adanya konflik dan kerusakan alam akibat ulah manusia. Permasalahan ekologi tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut “Raifa melihat beberapa pohon lainnya yang telah ditebang sebelumnya, tidak jauh dari tempat mereka berdiri. Terlihat seperti penggusuran untuk sebuah perkampungan baru. Mesin telah memotongnya menjadi bagian-bagian tertentu” (Abdaz, 2021 : hal. 113). Kutipan tersebut menunjukkan adanya aktivitas penebangan pohon yang berpotensi akan merusak lingkungan demi sebuah pembangunan.

Menurut (Juanda, 2023 : 51) “kata *echo*, *critic* berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* merupakan pembentukan dari kata ekologi dan kritik. Ekokritik didefinisikan sebagai studi ilmiah tentang pola hubungan timbal balik antara manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungannya”. Ekokritik adalah cabang atau kajian dalam sastra juga budaya yang mempelajari hubungan antara manusia dan lingkungan alam yang digambarkan dalam berbagai karya sastra seperti novel, puisi, cerpen,

film, maupun karya sastra lainnya. Ekokritik adalah kajian untuk menganalisis sastra dari sudut pandang lingkungan. Upaya yang dilakukan untuk mengkaji sastra dari aspek lingkungan secara mendalam telah memunculkan kajian baru yang dimaksud dengan ekokritik sastra.

(Hardianto et al., 2025) menyatakan bahwa ekologi berasal dari bahasa Yunani yakni “*oikos*” yang berarti rumah, dan “*logos*” yang berarti ilmu atau kajian. Menurut (Juanda, 2023 : 51) “kata kritik yang umum digunakan di Indonesia berasal dari kata Yunani *krinein*, yang artinya abaikan, bandingkan, dan mempertimbangkan”. Ekologi merujuk pada ilmu-ilmu tentang lingkungan. Sedangkan kritik merupakan penilaian terhadap bentuk dan kualitas baik buruknya. Secara sederhana, ekokritik dapat dipahami sebagai sebuah kritikan yang berwawasan lingkungan atau alam. Ekokritik mencoba untuk mencari penyelesaian mengenai persoalan ekologis dengan memanfaatkan karya sastra sebagai media untuk membangun kesadaran akan persoalan lingkungan.

Menurut (Surastina 2018 : 3) “kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta, *castra* yang berarti tulisan. Dari makna asalnya, sastra meliputi segala bentuk tulisan manusia, seperti catatan ilmu pengetahuan, kitab-kitab suci, surat-surat, undang-undang, dan sebagainya”. Seiring meluasnya kebiasaan membaca dan menulis di kalangan masyarakat, maka sastra tidak lagi dipahami sebagai tulisan, melainkan hanya karya bahasa yang bersifat imajinatif. (sukirman, 2021) menyatakan bahwa pengertian sastra secara umum adalah cabang seni yang diciptakan berdasarkan ide, perasaan, dan pemikiran secara kreatif yang berdasarkan unsur budaya yang diciptakan melalui bahasa. Sastra adalah karya bahasa yang bersifat imajinatif dan estetis yang menggambarkan kehidupan

manusia dan lingkungannya juga mengandung nilai-nilai kehidupan.

Menurut (Suarta, 2022 : 26) “sastra dapat dianggap mampu untuk menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran hati manusia”. Melalui karya sastra, kita tidak hanya menikmati isi yang ada di dalam karya sastra tetapi kita juga mendapatkan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan oleh pengarang di dalam karya sastra yang ditulisnya.

Menurut (Ahyar, 2019 : 148) “kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu “*novella*” yang berarti sebuah kisah atau cerita”. Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang menceritakan kehidupan manusia secara panjang dan mendalam yang di dalamnya menampilkan tokoh-tokoh, alur cerita, latar, dan konflik. Novel memiliki jumlah halaman yang banyak dan memiliki ruang yang lebih luas untuk bercerita. (Purnamasari et al., 2017) menyatakan bahwa novel adalah karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan secara lebih mendalam dan disajikan secara halus. Dalam novel, pengarang menjelaskan peristiwa secara lebih rinci, menceritakan kejadian dari awal hingga akhir secara detail, dan menggambarkan tokoh secara mendalam seperti sifat tokoh, perubahan sikap tokoh, dan konflik yang dialami oleh tokoh.

(Rina et al., 2022) menyatakan bahwa novel dapat dipandang sebagai sebuah karya yang mengandung keinginan seorang pengarang untuk menawarkan, menyampaikan, atau mendialogkan suatu pesan tertentu. Pesan-pesan tersebut disampaikan melalui cerita dan unsur-unsur yang terdapat di dalam novel sehingga pembaca dapat memahami makna yang terdapat dalam novel.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis dan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sugiyono dalam (Safarudin et al., 2023) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis bersifat induktif, dan penelitian kualitatif lebih menekankan penekanan makna daripada generalisasinya. Pendekatan kualitatif dipilih karena data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kutipan, dan kalimat dari novel bukan angka. Sedangkan metode deskriptif analitis digunakan untuk menganalisis atau mendeskripsikan gambaran permasalahan ekologi dan mengkaji sikap tokoh terhadap lingkungan yang terdapat dalam novel Raifa dalam Dekapan Selembu karya Boy Abdaz secara lebih mendalam dan sistematis. Peneliti nantinya akan menguraikan gambaran permasalahan ekologi serta sikap tokoh terhadap lingkungan yang terdapat dalam novel Raifa dalam Dekapan Selembu karya Boy Abdaz.

Data dalam penelitian ini adalah kutipan yang berupa kalimat, paragraf, maupun dialog antar tokoh yang menunjukkan gambaran permasalahan ekologi dan sikap tokoh terhadap lingkungan yang terdapat dalam novel Raifa dalam Dekapan Selembu karya Boy Abdaz. Permasalahan ekologi yang dimaksud adalah berbagai kerusakan atau gangguan lingkungan yang digambarkan dalam cerita, sedangkan sikap tokoh terhadap lingkungan terlihat dari tindakan, pemikiran, maupun ucapan tokoh dalam memperlakukan lingkungan. Data dalam penelitian ini terbagi dua yaitu data primer dan data sekunder.

Teknik baca dilakukan dengan membaca novel Raifa dalam Dekapan Selembu karya Boy Abdaz secara teliti dan berulang-ulang untuk memahami isi di dalam cerita. Selanjutnya teknik catat dilakukan dengan mencatat bagian-bagian kutipan yang berkaitan dengan permasalahan ekologi dan sikap tokoh terhadap lingkungan. Kutipan tersebut akan menjadi data sesuai dengan tujuan penelitian. Data tersebut akan digunakan untuk tahap penelitian. Proses mencatat akan dilakukan selama proses membaca sedang berlangsung. Proses pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu sebagai berikut :

1. Membaca teks secara teliti dan menyeluruh terhadap novel Raifa dalam Dekapan Selembu karya Boy Abdaz. Pada pembacaan *pertama* proses pembacaan dilakukan untuk memahami seluruh isi cerita yang ada di dalam novel. Pada pembacaan *kedua* pembacaan dilakukan untuk mencari bagian-bagian kutipan yang berkaitan dengan permasalahan ekologi. Pada pembacaan *ketiga* pembacaan dilakukan untuk mencari bagian-bagian kutipan yang berkaitan dengan sikap tokoh terhadap lingkungan.
2. Mengidentifikasi bagian kutipan teks yang berkaitan dengan permasalahan ekologi dan sikap tokoh terhadap lingkungan.
3. Mencatat data yang sudah diidentifikasi ke dalam tabel instrumen yang didalamnya memuat nomor, kategori, data, dan nomor halaman.
4. Mengecek kembali data yang sudah dicatat ke dalam tabel instrumen untuk memastikan kesesuaian kutipan dengan kategori permasalahan ekologi dan sikap tokoh terhadap lingkungan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran permasalahan ekologi dan sikap tokoh terhadap lingkungan dalam novel *Raifa dalam Dekapan Selembu* karya Boy Abdaz. Analisis dilakukan menggunakan teori ekokritik Greg Garrard yang meliputi konsep *wilderness* (hutan belantara), *apocalypse* (bencana), dan *animals* (binatang), serta teori etika lingkungan yang mencakup sikap hormat terhadap alam, tanggung jawab terhadap alam, solidaritas terhadap alam, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, serta sikap tidak mengganggu kehidupan alam.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 20 data yang menggambarkan permasalahan ekologi dan 25 data yang menunjukkan sikap tokoh terhadap lingkungan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa novel ini memiliki perhatian yang kuat terhadap isu kerusakan lingkungan serta pentingnya kesadaran ekologis dalam kehidupan manusia.

Gambaran Permasalahan Ekologi

Permasalahan ekologi yang paling dominan dalam novel ini adalah konsep *wilderness* (hutan belantara). Konsep ini digambarkan melalui berbagai aktivitas eksploitasi hutan yang dilakukan oleh manusia, seperti penebangan pohon, pembukaan lahan, pembangunan jalan, dan pemanfaatan hutan untuk kepentingan ekonomi. Hutan Selembu yang pada awalnya digambarkan sebagai kawasan yang masih alami dan menjadi habitat berbagai makhluk hidup, perlahan mengalami kerusakan akibat campur tangan manusia yang berlebihan. Aktivitas penebangan pohon dilakukan secara terus-menerus tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap keseimbangan lingkungan.

Eksplorasi hutan yang terjadi dalam novel tidak hanya memperlihatkan

hilangnya vegetasi dan keanekaragaman hayati, tetapi juga menunjukkan bagaimana manusia memandang alam sebagai objek ekonomi yang dapat dieksploitasi demi keuntungan material. Pohon-pohon yang semestinya berfungsi sebagai penyangga ekosistem berubah menjadi komoditas perdagangan. Kondisi tersebut memperlihatkan terjadinya pergeseran nilai, yaitu dari penghormatan terhadap alam menjadi dominasi manusia atas lingkungan. Akibatnya, fungsi ekologis hutan sebagai pengatur tata air, penyangga tanah, dan habitat makhluk hidup mengalami penurunan yang signifikan.

Kerusakan hutan yang digambarkan dalam konsep *wilderness* kemudian berhubungan langsung dengan konsep *apocalypse* (bencana). Dalam novel ini, bencana diwujudkan dalam bentuk banjir bandang yang melanda kawasan Syah Alam dan sekitarnya. Bencana tersebut tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan merupakan konsekuensi logis dari kerusakan lingkungan yang telah berlangsung sebelumnya. Penebangan hutan yang masif menyebabkan berkurangnya kemampuan tanah dalam menyerap air hujan sehingga memicu terjadinya banjir.

Banjir yang terjadi digambarkan sebagai peristiwa yang menghancurkan kehidupan masyarakat. Rumah-rumah hanyut, infrastruktur rusak, serta banyak korban jiwa dan korban luka-luka. Selain kerugian material, bencana tersebut juga menimbulkan trauma psikologis bagi para tokoh. Ketakutan, kesedihan, kehilangan anggota keluarga, dan ketidakberdayaan menjadi gambaran nyata dampak sosial yang ditimbulkan oleh kerusakan lingkungan. Melalui penggambaran tersebut, pengarang menunjukkan bahwa eksploitasi alam yang dilakukan manusia pada akhirnya akan kembali merugikan manusia itu sendiri.

Selanjutnya, konsep *animals* (binatang) memperlihatkan bahwa dampak kerusakan lingkungan tidak hanya dirasakan oleh manusia, tetapi juga oleh makhluk hidup lainnya. Dalam novel digambarkan bahwa perubahan kondisi hutan menyebabkan berbagai satwa kehilangan habitatnya. Burung-burung semakin jarang terdengar, jejak hewan liar mulai menghilang, dan kehidupan satwa menjadi terganggu akibat aktivitas manusia yang merusak hutan. Selain itu, ketika banjir terjadi, hewan-hewan ternak juga menjadi korban yang ikut terseret arus dan berjuang mempertahankan hidupnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan memiliki dampak yang bersifat menyeluruh. Hilangnya keseimbangan ekosistem menyebabkan penderitaan tidak hanya bagi manusia, tetapi juga bagi seluruh makhluk hidup yang bergantung pada keberadaan alam. Dengan demikian, ketiga konsep ekokritik tersebut saling berkaitan dan membentuk satu rangkaian sebab-akibat yang menunjukkan bahwa eksploitasi hutan berujung pada bencana ekologis dan ancaman terhadap keberlangsungan kehidupan.

Sikap Tokoh terhadap Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan lima bentuk sikap tokoh terhadap lingkungan dalam novel *Raifa dalam Dekapan Selembu* karya Boy Abdaz, yaitu sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, serta sikap tidak mengganggu kehidupan alam. Kelima sikap tersebut menunjukkan adanya kesadaran ekologis yang kuat pada tokoh-tokoh dalam novel dan menjadi bentuk etika lingkungan yang ditawarkan pengarang sebagai solusi terhadap berbagai permasalahan ekologis yang terjadi.

1. Sikap Hormat terhadap Alam

Sikap hormat terhadap alam merupakan sikap yang didasarkan pada kesadaran bahwa alam memiliki nilai intrinsik yang harus dihargai dan dilindungi. Dalam novel ini, sikap hormat terhadap alam ditunjukkan melalui pandangan para tokoh yang menganggap hutan sebagai bagian penting dari kehidupan seluruh makhluk hidup. Tokoh Raifa dan Mutia menyadari bahwa keberadaan hutan tidak hanya bermanfaat bagi manusia, tetapi juga menjadi habitat berbagai makhluk hidup lainnya.

Sikap hormat terhadap alam juga terlihat dari cara tokoh memandang pohon sebagai makhluk hidup yang memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara alami. Selain itu, masyarakat adat dalam novel memiliki aturan tertentu dalam memanfaatkan hutan, seperti hanya menebang pohon yang dianggap telah cukup tua dan layak digunakan. Hal tersebut menunjukkan adanya penghormatan terhadap siklus kehidupan alam sehingga eksploitasi tidak dilakukan secara sembarangan. Dengan demikian, sikap hormat terhadap alam dalam novel ini mencerminkan kesadaran bahwa manusia merupakan bagian dari ekosistem yang memiliki kewajiban moral untuk menjaga keberlangsungan kehidupan alam.

2. Sikap Tanggung Jawab terhadap Alam

Sikap tanggung jawab terhadap alam menjadi sikap yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini. Sikap tersebut diwujudkan melalui berbagai tindakan nyata yang dilakukan tokoh-tokoh untuk menjaga dan memulihkan lingkungan yang mengalami kerusakan.

Tokoh Mutia bersama kelompok konservasi aktif melakukan penelitian, mengumpulkan data tentang kondisi hutan, serta memberikan masukan kepada pemerintah dan masyarakat mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Selain itu, para tokoh juga terlibat dalam berbagai program penghijauan kembali setelah terjadinya bencana banjir yang disebabkan oleh kerusakan hutan. Sikap tanggung jawab juga terlihat dari upaya tokoh-tokoh dalam mengingatkan masyarakat tentang bahaya eksploitasi hutan yang berlebihan. Mereka menyadari bahwa kerusakan lingkungan dapat menimbulkan bencana yang merugikan banyak pihak. Oleh karena itu, berbagai langkah pencegahan dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap alam dan generasi mendatang. Sikap ini menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan tidak hanya menjadi tugas individu tertentu, tetapi merupakan tanggung jawab bersama yang harus dilakukan secara kolektif.

3. Sikap Solidaritas terhadap Alam

Sikap solidaritas terhadap alam ditunjukkan melalui adanya rasa empati dan keterikatan emosional tokoh terhadap lingkungan. Dalam novel ini, para tokoh tidak memandang alam sebagai objek yang terpisah dari kehidupan manusia, melainkan sebagai sahabat yang memiliki hubungan erat dengan manusia.

Raifa dan Mutia digambarkan merasakan kesedihan yang mendalam ketika melihat hutan Selembu mengalami kerusakan akibat penebangan liar. Mereka merasa kehilangan dan kecewa karena menyaksikan pohon-pohon yang selama ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat ditebang tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan. Sikap solidaritas tersebut memperlihatkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel mampu merasakan penderitaan alam seolah-olah penderitaan tersebut juga mereka alami. Kesadaran semacam ini mendorong mereka untuk terlibat dalam berbagai upaya penyelamatan lingkungan sebagai bentuk kepedulian terhadap kelangsungan ekosistem.

Melalui sikap solidaritas ini, pengarang menunjukkan bahwa manusia dan alam memiliki hubungan yang saling bergantung sehingga kerusakan yang terjadi pada alam pada akhirnya juga akan dirasakan oleh manusia.

4. Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam

Sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam diwujudkan melalui tindakan-tindakan sederhana yang menunjukkan perhatian terhadap lingkungan. Tokoh Raifa dan ibunya digambarkan selalu merawat tanaman bunga yang ada di sekitar rumah mereka. Selain itu, Raifa juga menunjukkan kepeduliannya terhadap kebun dan tanaman milik keluarganya.

Tokoh Mutia juga memperlihatkan sikap kepedulian yang tinggi melalui keterlibatannya dalam kelompok konservasi lingkungan. Bersama rekan-rekannya, ia melakukan berbagai penelitian dan kegiatan pelestarian hutan demi menjaga keseimbangan ekosistem. Sikap kasih sayang dan kepedulian tersebut menunjukkan bahwa menjaga lingkungan dapat dilakukan melalui tindakan sederhana yang dilakukan secara konsisten. Pengarang ingin menyampaikan bahwa rasa cinta terhadap alam harus diwujudkan dalam perilaku nyata, bukan hanya sebatas pemikiran atau ucapan. Melalui sikap ini, novel mengajarkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan bentuk penghargaan terhadap kehidupan seluruh makhluk hidup yang ada di bumi.

5. Sikap Tidak Mengganggu Kehidupan Alam

Sikap tidak mengganggu kehidupan alam merupakan bentuk etika lingkungan yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dengan alam. Dalam novel ini, sikap tersebut terlihat dari kesadaran tokoh-tokoh untuk

tidak melakukan tindakan yang dapat merusak keseimbangan lingkungan.

Tokoh-tokoh dalam novel meyakini bahwa jika belum mampu menjaga hutan secara maksimal, setidaknya mereka tidak ikut merusaknya. Selain itu, masyarakat diajarkan untuk memanfaatkan hasil hutan secara bijaksana dengan mengambil seperlunya sesuai kebutuhan dan menghindari perilaku rakus. Prinsip tersebut mencerminkan nilai kearifan lokal yang menempatkan manusia sebagai bagian dari alam, bukan sebagai penguasa alam. Dengan membatasi pemanfaatan sumber daya alam secara wajar, keseimbangan ekosistem dapat tetap terjaga dan kehidupan seluruh makhluk hidup dapat berlangsung secara berkelanjutan. Sikap tidak mengganggu kehidupan alam dalam novel ini menjadi pesan penting bahwa menjaga lingkungan tidak selalu harus dilakukan melalui tindakan besar, tetapi dapat dimulai dengan menghindari perilaku yang merugikan alam.

6. Sintesis Sikap Tokoh terhadap Lingkungan

Kelima sikap tersebut menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel *Raifa dalam Dekapan Selembu* memiliki kesadaran ekologis yang tinggi terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Sikap hormat terhadap alam menjadi dasar munculnya sikap tanggung jawab, solidaritas, kasih sayang, dan sikap tidak mengganggu kehidupan alam. Keseluruhan sikap tersebut membentuk nilai-nilai etika lingkungan yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Melalui penggambaran sikap para tokohnya, Boy Abdaz menyampaikan pesan bahwa upaya pelestarian lingkungan harus dimulai dari kesadaran individu untuk menghargai, menjaga, dan memanfaatkan alam secara bijaksana. Dengan demikian, novel ini tidak hanya mengkritik kerusakan

lingkungan yang terjadi, tetapi juga menawarkan nilai-nilai ekologis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada novel *Raifa dalam Dekapan Selembu* karya Boy Abdaz dapat disimpulkan dua hal utama. Pertama, permasalahan ekologi dalam novel ini digambarkan melalui proses yang saling berkaitan. Awalnya kerusakan *wilderness* (hutan belantara) di Selembu akibat dari eksploitasi yang dilakukan oleh manusia untuk kepentingan ekonomi. Kemudian terjadinya *apocalypse* (bencana) di wilayah Syah Alam akibat dari kerusakan hutan Selembu. Akibatnya tidak hanya manusia yang berdampak tetapi *animals* (binatang) juga ikut merasakan dampaknya. Hal ini menunjukkan bahwa kerusakan alam yang dilakukan oleh manusia dapat berdampak pada manusia dan makhluk hidup lainnya. Kedua, sikap tokoh terhadap lingkungan terbagi menjadi lima bentuk yaitu sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan sikap tidak mengganggu kehidupan alam. Tokoh-tokoh dalam cerita menjadi representasi kesadaran ekologis yang berlawanan dengan sikap eksploitatif. Mereka menunjukkan bahwa sikap moral dan etika dalam memperlakukan alam merupakan langkah untuk mencegah kerusakan lingkungan dan melestarikan lingkungan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ekokritik Greg Garrard tidak hanya relevan untuk menganalisis sastra barat, tetapi juga dapat diterapkan pada sastra Indonesia yang berlatar alam lokal. Kekhasan penelitian ini terletak pada ditemukannya kearifan ekologis tradisional masyarakat Selembu seperti praktik pengukuran getah pohon sebelum penebangan yang memperkaya

dimensi etis dalam kajian ekokritik model kajian etis, sesuatu yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Ahyar, J. (2019). *Apa itu sastra: jenis-jenis karya sastra dan bagaimanakah cara menulis dan mengapresiasi sastra*. Grub Penerbitan CV. Budi Utama.
- Al-Ma'ruf, A.I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian sastra: teori dan aplikasi*. CV. Djiwa Amanta Press.
- Apriani, E., & Karlina, E. M. (2025). *Representasi simbol hubungan manusia dan alam melalui ekokritik sastra pada novel 3726 MDPL karya Nurwina Sari*. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 3(2), 293–303.
- Baso, B. S., Herni, & Said, I. (2022). *Ekokritik sastra pada novel Rahasia Pelangi karya Irawani Elyta dan Sabrina*. *Jurnal Riset Rumpun Bahasa (JURRIBAH)*, 1(2), 165–189.
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik sastra: konsep, teori, dan terapan*. Morfalingua.
- Gusairi, A. (2024). *Analisis struktur dan kebahasaan teks sastra*. PT. Adap Indonesia.
- Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., & Hidayatullah, R. (2025). *Identifikasi Variabel Penelitian , Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 256–270.
- Hardianto, A., Widayati, D., & Marsella, E. (2025). *Ekokritik dalam naskah film Bangkit! karya Anggoro Saronto*. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(3), 1910–1918.
- Haslinda. (2022). *Teori sastra memahami genre puisi, prosa, fiksi, dan drama teater*. LPP UNISMUH Makassar.
- Ifriani, R. (2018). *Analisis ekokritik sastra cerpen Bumi Tak Seindah Dulu karya Jesyca Tina*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Juanda. (2023). *Ekokritik: sebuah pengantar*. CV. Cahaya Bintang Cemerlang.
- Khaerah, D. (2018). *Ekokritik sastra pada novel Rahasia Pelangi karya Irawani Elyta dan Sabrina*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Muhamadiyah Makassar.
- Lubis, H. P. (2022). *Analisis gaya bahasa dalam novel 5 Cm karya Donny Dhirgantoro*. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(3), 185–189.
- Naibaho, F. V. (2024). *Prinsip-prinsip etika lingkungan dalam antologi cerpen Ego Friendly Untuk Lingkungan Hidup karya Tina Manroe*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Jambi.
- Nahdly, M. A. (2020). *Membangun pendidikan karakter anak menggunakan pembelajaran sastra*. *Jurnal Studi Islam*, 16(01), 215–228.
- Purnamasari, A., Hudiyono, Y., & Rijal, S. (2017). *Analisis sosiologi sastra dalam novel Berkisar Merah karya Ahmad Tohar*. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(2), 140–150.
- Putri, S. Y., Adji, S. E. P., & Taum, Y. Y. (2023). *Eksplorasi alam dalam novel Si Anak Pemberani karya Tere Liye: kajian ekokritik*. *Sintesis*, 17(1), 59–72.
- Reksanegara, S.Y. (2024). *Esesnsi sastra;*

- filasafat, unsur, dan sejarah sastra di Indonesia*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grub.
- Sukirman. (2021). *Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik*. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27.
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik sastra: menanggapi sasmita arcadia*. UB Press.
- Sulistiyono, R., Krisnawati, V., & Setyawan, A. (2023). *Ekokritik sastra Burung-Burung Yang Menghilang Dari Kampung Kami karya a. Warits Rovi*. *Prosiding Seminar Nasional PIBSI Ke-4*, 1(1), 508–512.
- Suarta, I. M. (2022). *Pengantar bahasa dan sastra Indonesia: sejarah dan perkembangannya*. Pustaka Larasan.
- Surastina. (2018). *Pengantar teori sastra*. Elmatara.
- Susilowati, D., Ngatma'in, N., & Affandy, A. N. (2022). *Interaksi manusia dan lingkungan dalam novel Bilangan Fu karya Ayu Utami (kajian ekokritik Greg Garrard)*. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 77–90.
- Utari, Y. D., & Milawasri, F. A. (2021). *Analisis ekokritik dalam antologi cerpen Temukan Warna Hijau karya Reni Erina Dkk serta implikasi terhadap pembelajaran sastra*. *JURNAL DIDACTIQUE BAHASA INDONESIA*, 2(2), 79–88.
- Yaung, S., Pardomuan, G. N., & Sahureka, C. M. (2023). *Penerapan metode media visual gambar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran seni budaya di kelas VIII B SMP Negeri 7 Sentani*. *Cantata Deo: Jurnal Musik Dan Seni*, 1(1), 25–39.
- Yulianti, Sella. (2018). *Sastra ekologis dalam novel Luka Perempuan Asap karya Nafi'ah Al Ma'rab*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Islam Riau.